

Pilihan Kode dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Taman Kanak-Kanak

Alfi Khoiriyah¹, Mohamad Afrizal², Yerry Mijanti³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Jember

e-mail: alfikhoiriyah97@gmail.com¹, afrizal@unmuhjember.ac.id²,
yerry.mijanti@unmuhjember.ac.id³

Abstrak

Keanekaragaman bahasa menjelaskan bahwa kode adalah sistem ekspresi yang memiliki karakteristik sesuai dengan latar belakang hubungan antara penutur dan lawan bicara, serta situasi tertentu. Kode juga bisa diartikan sebagai lambang atau sistem ekspresi yang digunakan untuk menyampaikan makna khusus, seperti bahasa manusia yang merupakan salah satu jenis kode. Ini juga merujuk pada sistem bahasa dalam suatu komunitas serta variasi tertentu dalam bahasa. Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian sosiolinguistik. Kode-kode tuturan yang tersedia pada kegiatan belajar mengajar di TK Theobroma II Klatakan meliputi Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, dan Bahasa Madura. Pola pilihan penggunaan kode-kode tuturan tersebut berupa pola percakapan di ruang kelas, menyanyi, berdoa, dan olahraga. Saat kegiatan percakapan kode yang digunakan yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Saat kegiatan menyanyi kode yang digunakan yaitu campur kode.

Kata kunci: *Bahasa, Metode, Kode-Kode.*

Abstract

Language diversity explains that code is an expression system that has characteristics according to the background of the relationship between the speaker and the interlocutor, as well as certain situations. Code can also be interpreted as a symbol or expression system used to convey special meaning, such as human language which is a type of code. It also refers to the language system within a community as well as certain variations in language. This research uses qualitative research methods with a sociolinguistic study approach. The speech codes available in teaching and learning activities at Theobroma II Klatakan Kindergarten include Indonesian, Javanese and Madurese. The preferred patterns for using these speech codes include conversation patterns in the classroom, singing, praying and sports. During conversation activities, the codes used are Indonesian and Javanese. When singing, the code used is code mixing.

Keywords : *Language, Methods, Codes*

PENDAHULUAN

Di Kabupaten Jember, proses akulturasi budaya ini telah membentuk variasi bahasa yang unik karena ragam interaksi sosial yang beragam di antara masyarakatnya. BJ adalah bahasa asli atau bahasa pertama bagi mayoritas penduduk di Pulau Jawa, sementara BM digunakan sebagai bahasa utama di Pulau Madura dan beberapa wilayah di Jawa Timur. Di beberapa daerah, seperti desa Klatakan Kecamatan Tanggul di Jember, penutur BJ cenderung mencampurkan BJ dengan BM saat berkomunikasi sehari-hari, menghasilkan dialek dan aksen khas yang unik yang tidak ditemukan di tempat lain.

Sebelum lebih jauh mengenal alih kode dan campur kode, terlebih dahulu harus diketahui mengenai kode. Kode dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tutur yang penerapan unsurnya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan bicara, dan situasi yang ada (Rahardi dalam Rosita, 2011). Kridalaksana (dalam Rosita, 2011) mengartikan kode sebagai: "(1) Lambang atau sistem ungkapan yang dipakai dalam menggambarkan makna tertentu, dan bahasa manusia adalah sejenis kode; (2) sistem bahasa dalam suatu masyarakat; (3) variasi tertentu dalam bahasa".

Dalam studi sosiolinguistik, Bahasa tidak dianggap sebagai entitas tunggal, melainkan memiliki beragam variasi Bahasa. Ini berarti bahwa dalam bidang ini, masyarakat yang diteliti dianggap memiliki keberagaman dalam penggunaan Bahasa. Penelitian dalam sosiolinguistik berusaha menjelaskan bagaimana variasi penggunaan Bahasa terkait dengan faktor-faktor sosial, budaya, dan situasional dalam masyarakat yang menggunakan lebih dari satu Bahasa.

Fenomena kedwibahasaan berhubungan dengan pilihan kode yang terjadi dalam komunitas dwibahasawan saat berkomunikasi dalam konteks tertentu Suwito (1985) menjelaskan pilihan kode sebagai perubahan dari satu kode Bahasa ke kode Bahasa lain, misalnya dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa dengan tujuan tertentu.

Pada belajar mengajar di sekolah Guru sering menggunakan campuran bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, dan Madura karena percaya bahwa murid dapat lebih cepat memahaminya. Penggunaan campuran bahasa tersebut terkait dengan kata-kata, istilah, dan ekspresi tertentu yang berasal dari bahasa aslinya. Hal ini juga terkait dengan keyakinan guru bahwa murid perlu mengenali istilah dalam bahasa aslinya. Ketika melakukan peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa lain seperti Indonesia, Jawa, dan Madura, guru beranggapan bahwa peralihan bahasa ini dapat meningkatkan kemampuan berbahasa murid.

Latar belakang kehidupan siswa yang kurang mendukung, bersama dengan metode dan motivasi yang belum memadai dari guru dalam menggunakan Bahasa Indonesia, menjadi faktor-faktor utama penyebab hal ini. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa tidak hanya diminta untuk memahami teori yang diajarkan, tetapi juga diharapkan mampu menggunakan Bahasa Indonesia secara lancar. Namun, kenyataannya dalam proses pembelajaran, cenderung terjadi penggunaan Bahasa daerah dalam berkomunikasi, yang menyebabkan alih kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa atau sebaliknya.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Karena data yang didapatkan dari hasil penelitian bukan berupa angka, melainkan data kebahasaan contohnya yang berupa tuturan. Sugiyono (2016:9) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif menitikberatkan pada analisis isi atau biasa disebut dengan content analysis, yaitu penelitian yang mengkaji isi dengan tujuan mengetahui dan memahami nilai-nilai yang terdapat dalam objek penelitian. Adapun metode penelitian deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian tertentu. Metode ini dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan data dasar belaka mengenai fenomena yang diamati (Tarigan, 2015:125).

Penelitian ini memfokuskan pada pengambilan data mengenai pola pilih kode dalam pembelajaran di Taman Kanak-Kanak. Metode dan Teknik pengumpulan data yang menggunakan metode simak libat cakap. Teknik simak libat cakap terdiri dari Catatan lapangan alat yang di gunakan penulis dalam pengamatan saat penelitian berlangsung. Kemudian, teknik perekaman dilakukan dengan menggunakan telepon genggam rekaman ini digunakan sebagai teknik pendukung dalam penelitian yang penulis lakukan. Adapun yakni Pengumpulan data dalam penelitian ini dientikan setelah mencapai titik di mana mendapatkan jawaban yang serupa selama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan data mengenai data yang telah diperoleh. Adapun data yang akan dibahas yakni kode-kode tersedia di TK Theobroma II Klatakan dan pilihan kode dalam KBM. Kode-kode tuturan yang tersedia pada kegiatan belajar mengajar di TK Theobroma II Klatakan fenomena tersebut dapat ditemui pada masyarakat Jawa yang menempati daerah/wilayah Jember bagian kota. adanya akulturasi antara suku Jawa dan suku Madura menghasilkan budaya dan bahasa unik yang disebut sebagai Bahasa Jawa Pendalungan (BJP). Bahasa ini merupakan campuran dari dua Bahasa yaitu Bahasa Jawa (BJ) dan Bahasa Madura (BM). BJP terbentuk karena kedua masyarakat tersebut tetap mempertahankan bahasa asli mereka saat berkomunikasi. Hasilnya adalah terbentuknya BJP, sebuah bahasa baru yang tersebar di beberapa wilayah di Jawa Timur, seperti kabupaten Jember.

Fenomena kedwibahasaan berhubungan dengan pilihan kode yang terjadi dalam komunitas dwibahasaan. Pola pilihan kode ini perpindahan penggunaan bahasa dari satu kode ke kode bahasa lain yang disadari oleh pembicara dengan maksud tertentu. Baik individu maupun kelompok sosial menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Melalui sosiolinguistik, kita dapat memahami penggunaan bahasa secara umum. Keberagaman bahasa dalam konteks sosial. Serta sikap terhadap penggunaan bahasa.

Pembelajaran bahasa merupakan salah satu dari bidang pengembangan kemampuan dasar yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan bahasa bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Belajar bahasa untuk anak tergantung pada tujuan pembelajaran. Penggunaan Bahasa Indonesia ragam formal oleh guru di TK Theobroma II Klatakan terdapat pada Data 1.

Data 1

"Anak-Anakku, apa tidak lelah menggunting kertas itu. sedangkan para murid menjawab dengan serentak, lelah bu menggunting kertas ini. Ucap seorang guru tersebut kepada muridnya jika kalian sudah selesai menggunting sisa kertas itu kalian akan membuang dimana anak-anakku?, dan murid tersebut menjawab serentak dibuang ditempat sampah bu".

Tuturan pada data 1 terjadi di ruang kelas saat guru ingin tahu apakah menggunting kertas itu sangat melelahkan bagi muridnya. Pada data (1) penutur menggunakan bahasa Indonesia ragam formal. Keformalan bahasa Indonesia yang digunakan ditandai oleh kecermatan pemilihan kata dan kelengkapan unsur kalimatnya. Pilihan kata pada kalimat tersebut menunjukkan kebakuan sebagai salah satu tanda keformalan. Penggunaan kata ucap pada tuturan itu menyiratkan makna seakan-akan antara guru dan murid tersebut berada dalam satu tingkat, satu golongan, atau satu kelompok yang memiliki hubungan erat dan akrab. Selain itu, faktor lokasi tempat peristiwa tutur terjadi sangat berpengaruh pada suasana tutur (santai dan akrab) meskipun menggunakan bahasa Indonesia formal. Penggunaan bahasa Indonesia ragam formal tidak selalu menjadikan suasana tutur menjadi formal juga.

Penggunaan bahasa Jawa di taman kanak-kanak diharapkan dapat mengenalkan bahasa daerah dan melestarikan penggunaan bahasa daerah sejak dini. (Masitoh dkk, 2005:7). Selain itu penggunaan bahasa Jawa di taman kanak-kanak dapat memperluas pengetahuan bahasa anak. Semakin dini anak dikenalkan dengan bahasa Jawa maka, ketika dewasa nanti anak menjadi lebih pasif dalam berkomunikasi dengan bahasa Jawa. Penulisan ini membahas mengenai saat pembelajaran menggunakan bahasa Jawa berikut percakapan antara guru dan murid :

Data 2 :

Guru : Iki salah
Murid : iki bu

Guru : Nah bener iki deleh kene sek

Pada Data (2) Terdapat bahasa jawa Ngoko bahasa untuk orang yang usia dan tingkat sosialnya setara, terutama dikalangan bawah, dan dari orang yang usia nya lebih tua atau tingkat sosialnya lebih tinggi kepada yang lebih muda.

Data 3

B. Indri: Sekarang kita lingkari matahari itu opo'o kok di kongkon lingkari bek buguru?

Murid : Karena suapaya kering baju nya bu

Pada Data (3) opo'o memiliki arti mengapa opo'o tersebut memiliki bahasa jawa standart melainkan bukan bahasa jawa krama alus.

Berikut contoh bernyanyi dalam bahasa jawa da madura :

Data 4

Konteks menyanyi saat pembelajaran berlangsung menggunakan variasi bahasa yakni bahasa indonesia bahasa jawa dan bahasa madura. Data tersebut diperoleh saat peneliti meneliti di Tk Theobroma II Klatakan.

"mari kita bernyanyi anak anak,murid pun menjawab ayo bu. Mari kita bernanyi, mari kita hitung menggunakan bahasa indonesia satu,dua,tiga,empat,lima,enam,tujuh,delapan." *"Mari kita hitung memakai bahasa jawa siji, loro, telu, papat, limo, enem, pitu, wolu.."* *"Mari kita hitung menggunakan bahasa madura settong, duwa, tello', empa', lema', enem', peto', bellu'."*

Pada data (4) Penutur menggunakan variasi bahasa karena ketika seseorang mengungkapkan sesuatu menggunakan bahasanya, maka secara tidak langsung percakapan antara guru di atas menjelaskan apa yang ingin di nyanyikan untuk penutupan pembelajaran. Selain itu, variasi bahasa lebih dari satu sehingga seseorang ketika akan berbicara akan melakukan penyesuaian,bahasa mana yang akan ia gunakan berdasarkan situasi tertentu.

Data 5 :

Guru : Apa itu yang kamu bawa?

Murid : Makanan Bu

Guru : Ini belum waktunya istirahat ya tidak boleh makan terlebih dahulu

Murid : Baik Bu.

Percakapan Pada Data 5 disini seorang Guru mengobrol dengan salah satu murid nya dikelas, karena belum waktunya istirahat membawa makanan di kelas. Maka dari itu guru tersebut melarangnya untuk makan pada saat jam pembelajaran di kelas.

Data 6

Bu Indra : ayo saiki kita bernyanyi halli kopter

Murid : iya bu

Bu Indra : sebentar lagi selesai menanyi kita istirahat

Pada Data 6 percakapan di atas menggunakan campur bahasa jawa dan bahasa indonesia.

Data 7

Bu Indra : mari kita berdo'a menggunakan bahasa arab

Murid : Baik bu

Bu Indra : Berdo'a dimulai

Pada Data (7) percakapan diatas Murid berdo'a menggunakan bahasa arab. Dan guru ikut membimbingnya saat berdo'a dimulai.

SIMPULAN

Kode-kode tuturan yang tersedia pada kegiatan belajar mengajar di TK Theobroma II Klatakan meliputi Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, dan Bahasa Madura. Pola pilihan penggunaan kode-kode tuturan tersebut berupa pola percakapan di ruang kelas, menyanyi, berdoa, dan olahraga. Saat kegiatan percakapan kode yang digunakan yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Saat kegiatan menyanyi kode yang digunakan yaitu campur kode.

Penelitian Pemilihan kode menunjukkan variasi bahasa yang digunakan di dalam masyarakat yang menggunakan dua atau lebih bahasa. Saat berkomunikasi, penutur harus

memilih bahasa yang akan digunakan, keputusan tersebut tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti aspek sosial, budaya, dan situasional.

Kode-kode tuturan dalam komunikasi memungkinkan munculnya berbagai variasi bahasa dalam individu atau kelompok tertentu, seperti dalam lingkungan pendidikan. Bahasa memiliki peran penting dalam pendidikan karena berfungsi sebagai alat pendukung dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2016. Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Alfabeta Rahman Saleh, Y.(2005). Pendidikan Anak Usia Dini, Perlu Stimulasi Sejak Usia Dini. Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini.. Bisnis Indonesia. (21) hal 21-41.
- Aslinda dan Syafyaha. (2014). Pengantar Sociolinguistik. Bandung : Refika Aditama.
- Arifin, E. B. (2014). Pertumbuhan Kota Jember dan Munculnya Budaya Pandhalungan. *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities*, 2(1), 28-35.
- Azhar. 2015. Media Pembelajaran Yogyakarta, pustaka Pelajar 2003.
- Badan Standardisasi Nasional, B. (2006). SNI 04-7182-2006. Jakarta: Badan Standarisasi Nasional.
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis perkembangan kognitif anak usia dasar dan implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 37-50.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). Sociolinguistik: pengenalan awal.
- H. Tondo. 2009. 277. Berbahasa. Bahasa Daerah. F. Aktor Penyebab.
- Istiningsih. (2008) Program Pembelajaran. Penerbit Bengkulu.